

Kekuatan Karakter pada Remaja Kristen dalam Pergaulan di Era Milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen yang Menghidupkan

Penta Astari Prasetya^{1*}, Lourine S. Joseph²

Institut Agama Kristen Negeri, Ambon^{1,2}

Email: pastari2203@gmail.com^{1*}

(*) tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Generasi milenial adalah generasi yang hidup dengan kemajuan ilmu teknologi yang dapat mempengaruhi karakter mereka. Pergaulan remaja yang serba instan, pergaulan bebas, merokok, narkoba merupakan hal-hal yang muncul dalam kehidupan remaja dewasa ini. Berbarengan dengan hal itu, spiritualitas seorang remaja sangat berhubungan erat dengan Pendidikan agama yang diterimanya, baik di rumah, di gereja maupun di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana spiritualitas dan Pendidikan Agama Kristen yang menghidupkan memberi kekuatan pada karakter remaja di tengah pergaulan mereka. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menemukan bahwa spiritualitas dan Pendidikan Agama Kristen yang menghidupkan dapat memberikan kekuatan terhadap karakter remaja Kristen dalam pergaulan mereka, sehingga mereka tidak kehilangan identitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan agama yang menghidupkan memberikan pertumbuhan yang kuat terhadap spiritualitas remaja dalam menghadapi pergaulan mereka. Pendidikan Agama Kristen dapat menolong seorang remaja untuk mengalami pertumbuhan spiritual, melalui gaya hidup atau percontohan dari orang tua, guru atau tokoh agama. Spiritualitas yang bertumbuh diikuti dengan Pendidikan Agama Kristen yang menghidupkan memberi suatu kekuatan yang menolong generasi milenial untuk dapat tetap kuat dan memiliki karakter yang baik dalam menghadapi dampak-dampak buruk dari pergaulan mereka.

Kata Kunci: Generasi Milenial; Karakter; Pendidikan Agama Kristen; Remaja; Spiritualitas

Abstract

Millennials are the generation that lives by advances in technology that can affect their character. Instant teenage associations, promiscuity, smoking, drugs are things that appear in the lives of teenagers today. Along with that, a teenager's spirituality is closely related to the religious education he receives, whether at home, at church or at school. This study aims to find out the extent to which spirituality and Christian Religious Education that animates gives strength to the character of adolescents in the midst of their associations. This research uses the literature study method to find that spirituality and animate Christian Religious Education can give strength to the character of Christian adolescents in their associations, so that they do not lose their identity. The results of this study show that animate religious education provides a strong growth in the spirituality of adolescents in the face of their associations. Christian education can help a teenager to experience spiritual growth, through lifestyle or pilots from parents, teachers or religious leaders. The growing spirituality followed by the enlivening Christian Religious Education gives a force that helps millennials to be able to stay strong and have good character in the face of the adverse effects of their association.

Keywords: Character; Christian Religious Education; Millennials Generation; Spirituality; Teenager



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi masa kini yang hidup dan berkembang dalam dunia digitalisasi. Remaja diperhadapkan dengan kemajuan teknologi yang membuat mereka diperhadapkan dengan berbagai informasi-informasi yang baik maupun yang negatif.¹ Informasi yang baik dapat mempengaruhi karakter baik yang dimiliki remaja, sebaliknya informasi negatif yang mereka terima atau peroleh dalam dunia maya dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap pembentukan karakter remaja. Remaja perlu memiliki kemampuan untuk menyaring informasi-informasi yang dilihat dan diterima dalam dunia maya dengan kritis dan selektif, supaya dalam pergaulannya, ia tidak dengan mudah terpengaruh oleh adanya pergaulan yang salah.

Ermayanti dalam tulisannya yang berjudul “Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup”, mengatakan bahwa remaja dewasa ini diperhadapkan dengan masalah sosial masyarakat, antara lain penyalahgunaan terhadap NAPZA, HIV dan AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan. Masalah remaja tersebut dikenal dengan sebutan TRIAD NAPZA, yaitu tiga masalah yang sering muncul dan dihadapi dalam pembentukan karakter antara lain: Kehamilan yang Tidak diinginkan (KTD), HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS). Remaja diperhadapkan dengan dilema akan turut dalam arus yang negatif atau bertahan dengan prinsip agama yang telah diberikan dalam keluarga melalui pendampingan orang tua.²

Permasalahan yang dihadapi remaja dapat mempengaruhi karakter mereka. remaja yang dibina, dididik dalam kehidupan keluarga dan pendidikan yang berhasil membangun akhlak maka hal tersebut menjadi sesuatu yang penting dan berguna untuk menyiapkan generasi yang mampu memilah nilai-nilai bermanfaat bagi masa depan mereka.³ Thomas Lickona, dalam bukunya berjudul *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* mengatakan bahwa setiap karakter yang baik dalam prakteknya akan melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.⁴

¹ Jenri Ambarita, *Pendidikan Karakter Kolaboratif (Sinergitas Peran Keluarga, Guru Pendidikan Agama Kristen dan Teknologi)* (Palembang: Intelligi, 2021), 13-14.

² Tri Ermayani, “Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup,” *Jurnal Pendidikan Karakter* V, No. 2 (2015): 127-141.

³ Suyanto, *Pendidikan Karakter - Teori & Aplikasi* (Renika Cipta, 2010). 25

⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), 82-100.

Pengetahuan moral berhubungan dengan memberi penilaian terhadap suatu masalah dalam pergaulan. Perasaan moral tampak ketika seorang remaja mampu memiliki perasaan yang tidak puas, marah atau tidak nyaman ketika diperhadapkan dengan bentuk pergaulan yang negatif. Sedangkan tindakan moral mengarah kepada tindakan nyata terhadap keinginan dan kebiasaan yang ditemukan dalam pergaulan.⁵

Perilaku remaja di era milenial ini tentu sangat berhubungan dengan spiritualitas yang berkaitan dengan pendidikan agama yang diperoleh atau diterimanya dari masa kanak-kanak dalam kehidupan keluarga. Spiritualitas seseorang tidak pula ditentukan oleh seberapa sering seseorang mengikuti kegiatan keagamaan. Spiritualitas bukanlah aktivitas atau perilaku keagamaan seperti ketika seseorang berdoa, membaca Alkitab atau buku-buku keagamaan, beribadah ke tempat ibadah dan menaati ajaran agama. Spiritualitas juga bukan suatu upaya yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk menyucikan diri atau menjauhkan diri dari kegiatan yang berbau rohani. Spiritualitas tidak pula identik dengan bertapa, berpuasa dan berziarah ke tempat-tempat yang dianggap suci, bukan pula perilaku hiper-religius melalui teriakan dan tarian secara berlebihan dan histeris. Spiritualitas juga bukan diartikan sebagai beragama secara ekstrem dengan mengutamakan simbol-simbol keagamaan, kekuasaan dan busana.⁶

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dipisahkan dengan spiritualitas seseorang, sebab spiritualitas tampak melalui praktek atau tindakan nyata terhadap spiritualitas seseorang. Spiritualitas seseorang memang tidak dapat diukur dengan ukuran matematika, namun dapat dilihat dari dampak ataupun hasil yang muncul dalam reaksi atau tindakan nyata. Spiritualitas seseorang tidak pula dilihat dalam arti yang sempit, yang berkaitan dengan tindakan-tindakan keagamaan atau aktivitas-aktivitas agama namun lebih kepada realita kehidupan yang secara langsung tampak dan terlihat dalam kehidupan secara nyata.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tulisan ini dibuat untuk memberi penjelasan terkait pokok permasalahan yang dijadikan persoalan, yaitu sejauh mana kontribusi atau sumbangan spiritual dan PAK yang menghidupkan memberi kekuatan

⁵ Ibid.

⁶ Andar Ismail, *Selamat Berkembang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 23-25.

⁷ Noni Asriyana Telaumbanua, Delipiter Lase, dan Amurisi Ndraha, "Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran di SD Negeri 075082 Marafala," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, No. 1 (2021): 10-20.

bagi remaja Kristen untuk tetap dapat berdiri tegak menghadapi tantangan dalam pergaulan mereka. Penelitian terkait sehubungan dengan hal tersebut dilakukan oleh Martin Luther Manao, dkk., mengungkapkan tentang spiritualitas dan urgensi pemuridan bagi generasi milenial dalam tulisan tersebut dikatakan bahwa karakteristik dari suatu generasi milenial tampak dari keterlibatannya menggunakan media sosial dan teknologi digital.⁸ Selanjutnya Yunardi Kristian Zega, memaparkan tentang PAK dalam keluarga sebagai upaya membangun spiritualitas generasi milenial, di mana dalam penelitian tersebut mengungkapkan tentang dampak negatif perilaku remaja yang tidak terkontrol.⁹ Penelitian sebelumnya dapat menjadi salah satu acuan untuk kelanjutan penelitian tentang kekuatan karakter pada remaja Kristen dalam pergaulan di era milenial (kajian terhadap dampak spiritualitas dan PAK yang menghidupkan. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini antara lain: faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja? Bagaimana pergaulan remaja Kristen masa kini? Serta bagaimana hubungan yang saling menghidupkan antara Spiritualitas dan PAK?

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa kajian pustaka, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber referensi yaitu artikel ilmiah dari jurnal, buku teks atau buku bacaan yang relevan dan peraturan perundang-undangan yang sesuai dengan topik penelitian. Semua data yang didapat akan dikumpulkan, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan model Miles dan Huberman yang meliputi mengumpulkan, mereduksi dan menyajikan data serta melakukan verifikasi lalu menarik kesimpulan.¹⁰

Kajian Pustaka yang sudah terkumpul, yang telah di dapat dari internet, artikel dari jurnal atau makalah yang berkaitan dengan tulisan, di seleksi dan di klisifikasikan sesuai dengan topik masalah yang sedang di tulis. Dalam proses kajian pustaka yang

⁸ Martin Luther Manao, dkk., "Spiritualitas dan Urgensi Pemuridan Bagi Generasi Milenial," *Didaskalia Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2022): 11-25.

⁹ Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *Jurnal Luxnos* 7, No. 1 (2021): 105-116.

¹⁰ A. Michael Huberman Miles, M.B., *Analisis Data Kualitatif* (UI Press, 2010), 67.

perlu diperhatikan adalah peneliti harus memaparkan dengan kritis bahan pustaka yang telah di seleksi.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Remaja

Ruliati, dalam tulisannya pada buku Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah merdeka belajar, mengatakan situasi sosial yang terjadi dalam masyarakat saat ini adalah masyarakat sedang mengalami penurunan nilai-nilai karakter seperti lunturnya nilai agama, lunturnya nasionalisme, kurangnya sikap menghargai orang lain, egois, kurang percaya diri, malas dan ingin memperoleh sesuatu dengan cara yang instan.¹² Fenomena pergaulan remaja yang demikian mempengaruhi karakter baik yang telah diajarkan dalam keluarga.

Pergaulan remaja masa kini sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau komunitas mereka. Remaja dalam pergaulannya diperhadapkan dengan kecanggihan dunia digitalisasi yang membuat mereka memiliki banyak pilihan untuk berupaya mencari tahu tentang sesuatu yang baru yang mereka ingini, misalnya informasi tentang kesehatan, seksualitas, dan pendidikan. Remaja perlu mendapatkan pendidikan karakter untuk mengarahkan minatnya pada karakter yang positif, yaitu berkata jujur, tidak bermalasan, suka bekerja keras, kreatif, percaya diri, santun dan peduli.¹³

Pembentukan karakter remaja dapat dipengaruhi oleh pola asuh dan peran orang tua; Pola asuh orang tua menjadi salah satu komponen penting dalam upaya pembentukan karakter seorang anak di keluarga. Pola asuh yang keliru dapat memberikan dampak yang kurang baik dalam pembentukan karakter individu. Seorang pakar psikologi anak Elly Risman, mengungkapkan bahwa ada 12 gaya atau cara populer yang sebaiknya dijadikan perhatian untuk dihindari dalam pembentuka karakter anak, yaitu: 1) Memberi perintah, kalimat atau kata yang diucapkan dengan nada perintah dapat menimbulkan penentangan dalam dari anak. 2) Menyalahkan,

¹¹ Perdy Karuru, "Pentingnya Kajian Pustaka dalam Penelitian," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, No. 1 (2013): 1-9.

¹²Vena Arisanti et al., *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Merdeka Belajar* (Palembang: Inteligi, 2021), 108-112.

¹³ Meti Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2019): 183.

mengucapkan kalimat dengan nada menyalahkan seperti “makanya ayah/ ibu bilang jangan berlarian, jadi jatuh kan?”, kalimat yang demikian dapat membentuk seorang anak untuk tumbuh menjadi penakut dan tidak siap menerima tantangan. 3) Meremehkan atau mengabaikan, kalimat yang bernada mengabaikan akan membuat seorang anak kurang percaya diri sehingga dapat mematahkan semangat. 4) Membandingkan, kalimat membandingkan atau membedakan akan menjadikan seorang anak tumbuh dengan rasa percaya diri yang rendah; 5) Memberi penilaian, kalimat memberi penilaian yang negatif akan merusak harga diri anak; 6) Mengancam, kalimat ancaman akan melahirkan sikap pembangkang dalam diri seorang anak. 7) Menasehati, memberi nasehat dengan cara yang mudah dipahami oleh seorang anak. 8) Berbohong, kebohongan akan membuat seorang bersikap kurang realistis; 9) Menghibur, kalimat menghibur akan memberikan kesan ketidakpedulian terhadap apa yang dialami anak. 10) Mengkritik, kalimat kritikan membuat seorang anak kehilangan rasa percaya diri. 11) Sindiran, kalimat sindiran dapat melemahkan antusias seorang anak. 12) Menganalisa, sikap ini akan membuat anak merasa bersalah, tidak mampu dan rendah diri.¹⁴

Selain pola asuh orang tua, pembentukan karakter remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar atau peran sekolah. Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor pembentukan karakter baik seorang remaja. Karakter seorang guru yang kasar, guru yang acuh, lingkungan sosial yang kurang mendukung atau peran masyarakat dapat pula menjadi faktor pembentuk karakter. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faiz, dkk, faktor teman sepermainan yang sebaya, budaya dan adat kebiasaan dalam masyarakat, serta kekerasan yang terjadi di masyarakat, dapat memberi peranan penting bagi karakter siswa. Kehadiran teknologi atau peran media; juga turut memengaruhi pembentukan karakter remaja. Kehadiran teknologi bagaikan pedang bermata dua. Pada satu sisi memberi keuntungan tetapi disisi yang lain memberi dampak negatif. Dampak negatif media teknologi melalui tayangan kekerasan, dapat memberi pengaruh buruk bagi pembentukan karakter remaja.¹⁵

¹⁴ Aiman Faiz, dkk., “Tinjauan Analisis Krisis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia,” *Jurnal Basicedu* 5, No. 4 (2021): 1766-1777.

¹⁵ Ibid.

Jenri Ambarita, dalam bukunya berjudul “Pendidikan Karakter Kolaboratif” mengatakan bahwa, Alkitab adalah landasan utama pendidikan karakter dalam PAK. Seorang guru PAK dan orang tua harus menjadikan Alkitab sebagai landasan utama dalam pendidikan karakter.¹⁶ Kemudian ditegaskan oleh Esti Regina Boiliu dan Mariyanti Adu bahwa pembinaan karakter anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua mereka dalam membina karakter anaknya untuk menjadi remaja yang berhasil dalam melakukan hal-hal yang positif.¹⁷

Pergaulan Remaja Kristen Masa Kini

Persoalan pendidikan karakter bagi generasi milenial dipengaruhi oleh era globalisasi telah banyak membawa perubahan.¹⁸ Suparna mengungkapkan bahwa generasi remaja di era milenial saat ini lebih bersifat memiliki sikap keraguan terhadap sesuatu yang belum jelas kebenarannya, curiga, khawatir, serta menjunjung tinggi privasi. Kehidupan remaja jaman globalisasi semakin berani berpendapat dan berargumen. Dunia informasi saat ini tidak dapat dibendung dan jika tidak dikelola secara bijak maka akan memberi dampak yang merugikan bagi generasi remaja masa kini.¹⁹ Selanjutnya Esti Regina Boiliu juga mengemukakan bahwa perkembangan globalisasi yang sedang terjadi dalam kehidupan remaja saat ini telah membawa banyak dampak positif tetapi juga negatif. Salah satu dampak kurang baik yang tampak dari perkembangan globalisasi adalah menurunnya pertumbuhan iman bagi kaum muda/remaja, termasuk remaja Kristen.²⁰

Pergaulan remaja generasi milenial sekarang adalah mereka diperhadapkan dengan teknologi canggih yang membuat mereka dapat mengakses apapun dengan cepat, terbiasa dengan berbagai aktivitas dengan waktu bersamaan misalnya makan sambil nonton *youtube*, berusaha mencari tau terhadap banyak hal sesuai dengan

¹⁶ Ambarita, *Pendidikan Karakter Kolaboratif (Sinergitas Peran Keluarga, Guru Pendidikan Agama Kristen dan Teknologi)*, 205-207.

¹⁷ Esti Regina Boiliu dan Mariyanti Adu, “Peran Orang Tua dalam Menunjang Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Endemi Covid 19,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, No. 2 (2022): 92-100.

¹⁸ Hendayani, “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0.”, 35.

¹⁹ Jenri Ambarita dan Agusthina Siahaya, “Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Multimedia Interaktif,” *Jurnal Leecom* (2020): 1-14.

²⁰ Esti R. Boiliu, “Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman dan Moral Kaum Muda di Era Revolusi Industri 4.0.,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, No. 1 (2022): 58-74.

kebutuhan dan kemauan mereka.²¹ Sedangkan tindakan negatif yang saat ini muncul dari pergaulan generasi milenial adalah mereka melakukan *bullying* kepada orang yang lebih lemah, suka berkelahi dan tawuran, menggunakan narkoba, bermain *game online* tanpa batas waktu, tidak suka berbaur dan lebih menyukai cara yang instan untuk menyelesaikan masalah, serta kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan di sekitar mereka, cenderung bersikap individualis.²²

Hubungan yang Saling Menghidupkan antara Spiritualitas dan PAK

Raqib Alamah Putra dalam tulisannya mengatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dengan spiritualitas. Spiritualitas dan pengetahuan melekat sebagai suatu proses dan juga hasil yang bergantian. Oleh karena itu dimensi spiritual merupakan bagian utama yang harus ada dan dituangkan dalam menentukan tujuan, mengerjakan proses, serta mencetak hasil dari pendidikan.²³ Spiritualitas seseorang dipengaruhi oleh PAK yang diperolehnya. Selain itu PAK juga memberikan fungsi edukatif untuk menumbuhkan spritualirtas seseorang.²⁴

PAK hadir sebagai upaya untuk membentuk karakter dan etika peserta didik agar mereka menunjukkan perilaku, nilai dan pandangan hidup yang lebih baik. Dalam pembelajaran PAK terjadi pengembangan spiritual yang dapat membantu peserta didik atau remaja untuk menumbuhkembangkan pertumbuhan rohaninya melalui sikap dan tindakan yang menuju kepada kedewasaan rohani.²⁵ Andar Ismail dalam tulisannya menyatakan bahwa Pendidikan bukan hanya peranan kita, melainkan bagian dari peran Allah. Dalam mendidik seorang pendidik tidak bekerja sendiri, melainkan berperan bersama Allah.²⁶

²¹ Zega, "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z", *Jurnal Luxnos*, Volume 7, Nomor 1 (2021), 105-116.

²² Ibid.

²³ Yoel Betakore, "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 6 (2021): 3975-3983.

²⁴ R.W Pazmino, "Fondasi Pendidikan Kristen; Suatu Pengantar dalam Perspektif Injili" (Jakarta; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 87-89.

²⁵ Roike Roudjer Kowal, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Masyarakat Majemuk," *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, No. 2 (2017): 71-81.

²⁶ Andar Ismail, *Selamat Menabur - 33 Renungan Tentang Didik Mendidik* (Jakarta: Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018), 15-16.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari suatu proses pembiasaan yang terjadi secara terus menerus, terintegrasi dan kesadaran. Pembiasaan dijadikan sebagai suatu pendekatan dalam pelaksanaan atau praktik dari pendidikan karakter, sedangkan *continue*, terintegrasi dan kesadaran adalah prosesnya.²⁷ Pola asuh orang tua dalam pendidikan karakter menjadi pelindung utama sebagai pencegahan terhadap tindakan menyimpang seorang anak. PAK di sekolah perlu melindungi, mengawal dan memberi pendampingan bagi peserta didik agar mereka memiliki kehidupan yang kritis dan kreatif dalam menentukan dan mengaplikasikan teknologi digital yang ditawarkan melalui internet maupun media sosial.²⁸ Pendidik atau seorang guru PAK di sekolah diharapkan mampu memperlihatkan akhlak dan kepribadian yang dewasa. Tindakan ini menunjukkan bahwa sebagai seorang guru PAK, mesti dapat secara berkesinambungan mengimplementasikan spiritualitasnya melalui tindakan nyata agar peserta didiknya mencontoh pola atau teladan yang sesuai dan terarah sehingga dijadikan panutan dalam berperilaku, di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat tempat mereka bergaul. Victor Tanja mengatakan bahwa spiritualitas merupakan bagian dari cara hidup yang dapat membawa kebaikan bagi orang lain²⁹

Spiritualitas dijadikan gaya hidup untuk menolong kita mengalami perkembangan dalam hubungan yang agung dengan Sang Khalik. Spiritualitas dapat memberi perubahan atau mengubah budi seseorang, dari yang buruk kearah kebaikan.³⁰ Spiritualitas dipahami sebagai suatu kekuatan dalam diri seseorang yang dapat memberi pengaruh bagi seseorang untuk dapat bertahan dalam menciptakan kehidupan yang lebih bermakna.³¹ Pertumbuhan spiritual dan PAK yang menghidupkan dari seorang remaja akan teruji melalui upaya seseorang untuk tetap berdiri tegar di masa yang sukar. Berdiri tegar tanpa kehilangan identitas dalam menghadapi pergaulan remaja di era

²⁷ Faiz, dkk., "Tinjauan Analisis Krisis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 5, No. 4 (2021): 1766-1777.

²⁸ Syalam Hendky Hasugian dan Johannes Waldes Hasugian, "Spiritualitas Pendidik Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 1 (2021): 24-31.

²⁹ Delipiter Lase dan Ety Destinawati Hulu, "Dimensi Spritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen," *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, No. 1 (2020): 13-25.

³⁰ Ismail, *Selamat Berkembang*, 22-23.

³¹ Lenda Dabora Sagala, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Perubahan Sosial," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1 (2017): 48.

milennial. Memenangkan sebuah pergulatan atau kesukaran dalam pergaulan remaja dibutuhkan sikap teguh dan tegas untuk menghadapi setiap masalah dalam pergaulan.³²

KESIMPULAN

PAK yang menghidupkan memberikan pertumbuhan yang kuat terhadap spiritualitas remaja dalam menghadapi pergaulan mereka. PAK dapat menolong seorang remaja untuk mengalami pertumbuhan spiritual, melalui gaya hidup atau percontohan dari orang tua, guru atau tokoh agama. Remaja Kristen dalam pergaulannya tidak lepas dari tantangan dan pilihan. PAK yang diterima oleh seorang remaja, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah dan gereja dapat menjadi salah satu faktor penguat integritas dan karakter remaja, agar tidak mudah tergerus dalam arus globalisasi yang merusak.

Remaja di tengah pergaulan di era milenial memiliki komunitas bergaul yang berbeda dengan jaman sebelumnya. Pasa zaman dengan teknologi digital yang serba canggih dan cenderung instan ini, apabila seorang remaja tidak memiliki ketahanan diri dalam hal spritualitas yang menghidupkan maka akan dengan mudah terjerumus dalam hal-hal yang negatif yang merusak kehidupan pribadi dan komunitas mereka. Spiritualitas yang menghidupkan dapat dimaknai sebagai kekuatan dari dalam diri seseorang yang dapat menjadi penggerak atau alat kontrol ketika seseorang harus menentukan pilihan yang tepat dan berdaya guna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Melalui spiritualitas yang menghidupkan seseorang akan dapat tetap kuat berdiri menghadapi semua pergulatan hidup. Spiritualis seseorang menjadi hidup ketika seseorang mengaktualisasikan spiritualitasnya melalui tindakan secara nyata, untuk tetap dapat berdiri kuat dalam menghadapi pergulatan hidup dan tidak terjerumus pada tindakan negatif yang merusak.

³² Jenri Ambarita dan I Luh Agnes Sylvia, *Jejak Goresan Pena Inspiratif* (Bandung; Media Sains Indonesia, 2021), 30-33.

REFERENSI

- Ambarita, Jenri. *Pendidikan Karakter Kolaboratif (Sinergitas Peran Keluarga, Guru Pendidikan Agama Kristen dan Teknologi)*. Palembang: Intelligi, 2021.
- Ambarita, Jenri, dan Agusthina Siahaya. "Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Multimedia Interaktif." *Jurnal Leecom* (2020): 1-14.
- Ambarita, Jenri, dan I Luh Agnes Sylvia. *Jejak Goresan Pena Inspiratif*. Bandung; Media Sains Indonesia, 2021.
- Arisanti, Vena, Ruliati, Sri Mulyani, Naumi, Rusmini;, I Luh Agnes:, Penta Astari:, dan Jeperis Nahampun. *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Merdeka Belajar*. Palembang: Palembang: Intelligi, 2021.
- Betakore, Yoel. "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 6 (2021): 3975-3983.
- Boiliu, Esti R. "Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman dan Moral Kaum Muda di Era Revolusi Industri 4.0." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, No. 1 (2022): 58-74.
- Boiliu, Esti Regina dan Mariyanti Adu. "Peran Orang Tua dalam Menunjang Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Endemi Covid 19." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, No. 2 (2022): 92-100.
- Ermayani, Tri. "Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup." *Jurnal Pendidikan Karakter* V, No. 2 (2015): 127-141.
- Faiz, Aiman, Bukhori Soleh, Imas Kurniawaty, dan Purwati Purwati. "Tinjauan Analisis Krisis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 5, No. 4 (2021): 1766-1777.
- Hasugian, Syalam Hendky, dan Johannes Waldes Hasugian. "Spiritualitas Pendidik Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 1 (2021): 24-31.
- Hendayani, Meti. "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2019): 183.
- Ismail, Andar. *Selamat Berkembang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- . *Selamat Menabur - 33 Renungan Tentang Didik Mendidik*. Jakarta: Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018.
- Karuru, Perdy. "Pentingnya Kajian Pustaka dalam Penelitian." *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, No. 1 (2013): 1-9.
- Kowal, Roike Roudjer. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Masyarakat Majemuk." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, No. 2 (2017): 71-81.
- Lase, Delipiter, dan Ety Destinawati Hulu. "Dimensi Spritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen." *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, No. 1 (2020): 13-25.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.
- Manao, Martin Luther, Mukhlis Manao, Asmat Purba, dan Alon Mandimpu Nainggolan. "Spiritualitas dan Urgensi Pemuridan Bagi Generasi Milenial." *Didaskalia Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2022): 11-25.
- Miles, M.B., & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press, 2010.
- Pazmino, R.W. "Fondasi Pendidikan Kristen; Suatu Pengantar dalam Perspektif Injili." 87-89. Jakarta; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sagala, Lenda Dabora. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Perubahan Sosial." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1 (2017): 48.

Suyanto. *Pendidikan Karakter - Teori & Aplikasi*. Renika Cipta, 2010.

Telaumbanua, Noni Asriyana, Delipiter Lase, dan Amurisi Ndraha. "Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran di SD Negeri 075082 Marafala." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, No. 1 (2021): 10-20.

Zega, Yunardi Kristian. "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Jurnal Luxnos* 7, No. 1 (2021): 105-116.